AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i4.2009

GAMBARAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DARI KELUARGA YANG BROKEN HOME

Dina Yudi Harnita & Zikra
Universitas Negeri Padang
Dinayudi222@gmail.com; zikrahaska@gmail.com

Abstract

Every teenager wants to live in a complete family. However, not all teenagers are lucky to have it, such as family divorce. broken home Families can affect teenagers' learning at school. This research aims to describe the learning motivation of students from broken home families. This research uses quantitative methods with a descriptive approach. The sample for this research was 56 students using a purposive sampling technique using the criteria of young victims of broken homes and looking at the students' behavior and achievements at school. Data were collected using a learning motivation questionnaire consisting of aspects of learning preparation, aspects of following the teaching and learning process, and aspects of following up on lessons with a Likert model scale. The number of validity items is 30 items and the reliability is 0.884. To find out the description of the research variables, use the percentage formula. The results of this research found that 43.10% of students from broken home families had low learning motivation. Therefore, guidance and counseling services are needed, such as information services, content mastery services, individual counseling services and group guidance services to increase student learning motivation.

Keywords *: Broken Home, Motivation, Learning, Student*

Abstrak: Setiap remaja menginginkan untuk hidup dalam keluarga yang utuh. Namun tidak semua remaja beruntung memilikinya, seperti terjadi perceraian pada keluarga. Keluarga yang broken home dapat mempengaruhi pembelajaran remaja di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan motivasi belajar siswa dari keluarga yang broken home. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel penelitian ini sebanyak 56 siswa dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan kriteria remaja korban broken home dan ditinjau dari perilaku serta prestasi siswa di sekolah. Pengumpulan data menggunakan angket motivasi belajar yang terdiri dari aspek persiapan belajar, aspek mengikuti proses belajar mengajar, dan aspek menindaklanjuti pelajaran dengan skala model likert. Adapun jumlah item validitas sebanyak 30 item dan reliabilitas sebesar 0,884. Untuk mengetahui gambaran variabel penelitian menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian ini menemukan sebanyak 43,10% siswa dari keluarga broken home memiliki motivasi belajar yang rendah. Maka dari itu diperlukannya layanan bimbingan dan konseling seperti layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu dan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci:Perceraian, Motivasi, Belajar, Siswa

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Setiap remaja menginginkan untuk tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang lengkap. Keluarga menurut Fikri., Neviyarni dan Syukur (2021) merupakan sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Orangtua terkadang memilih perceraian sebagai alasan untuk dapat menyelesaikan permasalahan atau konflik yang mereka hadapi. Perceraian menurut Syaifuddin., Turatmiyah dan Yahanan (2013) merupakan putusnya perkawinan antara suami istri dengan alasan-alasan hukum, proses hukum tertentu dan akibat-akibat hukum tertentu yang harus dinyatakan tegas di depan sidang pengadilan. Penyebab terjadinya perceraian yaitu pasangan suami istri yang tidak dapat melakukan tugas dan tanggungjawab sebagai suami maupun istri pada pernikahan di usia muda (Yendi., Ardi & Ifdil. 2014). Selanjutnya menurut Taufik (2015) perceraian dapat terjadi karena ketidakpuasaan pasangan suami istri dengan pernikahannya. Kemudian menurut Aini dan Afdal (2020) ketidaksiapan pasangan suami istri dalam membangun rumah tangga juga dapat menyebabkan terjadinya peceraian. Kasus perceraian merupakan kasus yang sering terjadi di kalangan masyarakat. Kasus perceraian menurut Badan Pusat Statistika (2022) di Kota Padang menunjukkan sebanyak 1.184 kasus pasangan yang melakukan perceraian sepanjang tahun 2020. Lalu pada tahun 2021 mengalami kenaikan signifikan sebanyak 1.527 kasus atau naik sekitar 340 kasus dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Perceraian orangtua dapat memberikan dampak negatif terhadap pembelajaran remaja di sekolah. Menurut Ar-Rusyd dan Saekan (2013) remaja yang berasal dari keluarga *broken home* akan mengalami penderitaan yang lebih berat, sikap dan kepribadian anak akan cenderung mengalami *split personality* (kepribadian yang terbelah), motivasi dan prestasi belajarnya akan cenderung menurun, dan kepercayaan diri anak akan terganggu (anak memiliki konsep diri negatif), serta kepatuhan kepada orangtua akan berkurang. Kemudian menurut Tania, dkk (2021) remaja yang menjadi korban *broken home* akan kurang mendapatkan motivasi belajar dari orangtua. Padahal orangtua merupakan motivasi belajar utama bagi seorang remaja.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang ada dalam diri individu untuk melakukan aktivitas belajar agar tercapainya hasil yang maksimal (Taufik & Komar, 2021). Selanjutnya menurut Nadila., Taufik dan Syarif (2021) motivasi belajar merupakan perasaan senang dan

adanya gairah yang tinggi untuk belajar. Jadi motivasi belajar merupakan semangat atau gairah siswa dalam melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mu'jizah (2019) menunjukkan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda akan tetapi sangat rendah. Keluarga *broken home* memiliki pengaruh terhadap psikis anak sehingga berdampak pada kehidupan termasuk sekolah dan motivasi belajar yang berdampak pada kurangnya prestasi. Kemudian hasil penelitian Maulida (2021) menunjukkan anak *broken home* mengalami kehilangan motivasi dalam belajar karena keluarga yang tidak harmonis. Selain itu siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menurut Rusni., Karnilawati, Desyandri dan Murni (2022) cenderung kurang mendapatkan perhatian dan sokongan keluarga dalam pendidikan sehingga menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar. Kemudian menurut Durrotunnisa dan Hanita (2022) siswa yang hidup dalam keluarga *broken home* akan kesulitan dalam menjalankan kehidupan sehingga dapat berpengaruh buruk kepada kehidupannya selanjutnya, termasuk kepada motivasi belajar siswa di sekolah. Jadi dapat disimpulkan anak yang berasal dari keluarga *broken home* kurang memiliki motivasi belajar.

Fenomena di lapangan berdasarkan hasil konseling individual tanggal 16 Februari 2023 pada 2 orang siswa dari keluarga yang *broken home* menemukan siswa memiliki motivasi belajar yang rendah seperti siswa tidak percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki, tidak bersemangat dalam belajar, kurangnya konsentrasi dalam belajar, tidak aktif dalam kegiatan diskusi, dan siswa tersebut cenderung menggunakan waktu mereka dengan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti bermain *game online*, bolos sekolah, meninggalkan ibadah, melanggar peraturan sekolah seperti cara berpakaian dan waktu kehadiran di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang telah penulis paparkan maka diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk mengentaskan permasalahan siswa terkait kurangnya motivasi belajar siswa yang menjadi korban *broken home*. Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa seperti layanan informasi, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok dan layanan penguasaan konten yang berkaitan dengan motivasi belajar. Layanan bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Amti (2006) merupakan proses pemberian bantuan kepada individu secara tatap muka agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan bagi individu yang menjalankan proses konseling.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh penulis dan penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang "Gambaran Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga yang *Broken Home*" agar nantinya guru BK mendapatkan gambaran secara menyeluruh terkait dengan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* sehingga dapat merancang pelayanan yang lebih baik lagi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif dan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 112 siswa. Kemudian untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *porposive sampling* dengan kriteria remaja korban dan dan ditinjau dari perilaku serta prestasi siswa di sekolah sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 56 orang siswa dari keluarga *broken home*. Pengumpulan data menggunakan angket motivasi belajar yang terdiri dari aspek persiapan belajar, aspek mengikuti proses belajar mengajar, dan aspek menindaklanjuti pelajaran dengan skala model *likert*. Adapun jumlah item yang validitas sebanyak 30 item dan reliabilitas sebesar 0,884. Adapun teknik analisis data menggunakan rumus persentase.

HASIL

Berdasarkan hasil temua penelitian tentang gambaran motivasi belajar siswa dari keluarga yang *broken home* yaitu:

a. Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga yang *Broken Home*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga yang *Broken Home* (n=58)

Kategori	Skor Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥126	1	1,72
Tinggi	102 - 125	7	12,07
Sedang	78 - 101	22	37,93
Rendah	54 - 77	25	43,10
Sangat Rendah	≤53	3	5,17
Jumlah		58	100

Pada tabel 1 diatas dapat dideskripsikan motivasi belajar siswa dari keluarga yang *broken home* berada pada kategori rendah yaitu 43,10% dengan jumlah siswa 25 orang, pada kategori sangat tinggi terdapat 1 orang siswa dengan presentase 1,72%, pada kategori tinggi terdapat 7 orang siswa dengan presentase 12,07%, pada kategori sedang terdapat 22 orang siswa dengan presentase 37,93%, dan pada kategori sangat rendah terdapat 3 orang siswa dengan presentase 5,17%. Rendahnya motivasi belajar anak *broken home* menurut Rusni., Karnilawati, Desyandri dan Murni (2022) dikarenakan anak kurang mendapatkan perhatian dan sokongan keluarga dalam pendidikan di sekolah. Kemudian menurut Durrotunnisa dan Hanita (2022) siswa yang hidup dalam keluarga *broken home* akan kesulitan dalam menjalankan kehidupan sehingga dapat berpengaruh buruk kepada kehidupannya selanjutnya, termasuk kepada motivasi belajar siswa di sekolah. Jadi anak yang menjadi korban *broken home* sangat berpengaruh kepada motivasi belajarnya di sekolah.

a) Aspek Persiapan Belajar

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home* dari Aspek Persiapan Belajar (n=58)

Kategori	Skor Interval	f	%
ST	≥53	2	3,45
T	43 – 52	9	15,52
SD	33 – 42	26	44,83
R	23 – 32	20	34,48
SR	≤22	1	1,72
Jumlah		**58**	**100**

Pada tabel 2 diatas dapat dideskripsikan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home* di SMPN 30 Padang dilihat dari aspek persiapan belajar, berada pada kategori sedang 44,83% dengan jumlah siswa 26 orang, sedangkan pada kategori sangat tinggi terdapat 2 orang siswa dengan presentase 3,45%, pada kategori tinggi terdapat 9 orang dengan presentase 15,52%, pada kategori rendah terdapat 20 orang dengan presentase 34,48%, dan pada kategori sangat rendah terdapat 1 orang siswa dengan presentase 1,72%.

Berdasarkan pemaparan di atas, sejalan dengan pendapat Fajriyati., Nurdin dan Nelissa (2022) siswa yang berasal dari keluarga *broken home* masih memiliki

kesiapan belajar yang cukup baik dikarenakan masih ada keluarga terdekat yang memberikan dorongan dan semangat untuk belajar.

b) Aspek Mengikuti Proses Belajar Mengajar

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home* dari Aspek Mengikuti Proses Belajar Mengajar (n=58)

Kategori	Skor Interval	f	%
ST	≥42	3	5,17
T	34 – 41	13	22,41
SD	26 – 33	19	32,76
R	18 – 25	22	37,93
SR	≤17	1	1,72
Jumlah		**58**	**100**

Pada tabel 3 diatas dapat dideskripsikan motivasi belajar siswa dari keluarga yang *broken home* di SMPN 30 Padang berdasarkan aspek mengikuti proses belajar mengajar berada pata kategori rendah 37,93% dengan jumlah siswa 22 orang, kemudian pada kategori sangat tinggi terdapat 3 orang siswa dengan presentase 5,17%, pada kategori tinggi terdapat 13 orang siswa dengan jumlah presentasenya 22,41%, selanjutnya pada kategori sedang terdapat 19 orang siswa dengan presentase 32.76%, dan yang terakhir pada kategori sangat rendah terdapat 1 orang siswa dengan presentase 1,72%. Sejalan dengan pendapat Aziz (2015) kondisi keluarga yang tidak utuh sangat berpengaruh kepada semangat atau motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah

c) Aspek Menindaklanjuti Pelajaran

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home* dari Aspek Menindaklanjuti Pelajaran (n=58)

Kategori	Skor Interval	f	%
ST	≥31	0	0,00
T	25 – 30	3	5,17
SD	19 – 24	16	27,59
R	13 – 18	35	60,34

SR	≤12	4	6,90
Jumlah		**58**	**100**

Pada tabel 4 diatas dapat dideskripsikan motivasi belajar siswa dari keluarga yang *broken home* di SMPN 30 Padang berdasarkan aspek menindaklanjuti pelajaran berada pada kategori rendah 60,34% dengan jumlah siswa 35 orang, sedangkan tidak terdapat siswa pada kategori sangat tinggi dengan presentase 0%, dan pada kategori tinggi terdapat 3 orang siswa dengan presentase 5,17%, pada kategori sedang terdapat 16 orang siswa dengan presentase 27,59%, dan pada kategori sangat rendah terdapat 4 orang siswa dengan presentase 6,90%. Sejalan dengan pendapat Cahyani., Samad dan Anas (2022) menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* akan muncul perilaku-perilaku yang menyimpang seperti malas belajar, malas ke sekolah dan kehilangan motivasi untuk meindaklanjuti pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, maka pembahasan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah diajukan. Dalam pembahasan ini gambaran motivasi belajar siswa dari keluarga yang *broken home* di SMPN 30 Padang sebagai berikut.

1. Persiapan Belajar

Persiapan belajar merupakan segala persiapan yang harus dilakukan oleh peserta didik sebelum memulai pelajaran. Persiapan belajar meliputi kelengkapan belajar, kesiapan psikis, kesiapan fisik dan materi belajar (Badaruddin, 2015). Berdasarkan hasil analisis data mengenai motivasi belajar siswa dari keluarga yang *broken home* di SMPN 30 Padang berdasarkan aspek persiapan belajar terungkap bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang 44,83% dengan jumlah siswa 26 orang. Artinya siswa dari keluarga *broken home* masih dapat mempersiapkan dirinya untuk belajar disekolah.

2. Mengikuti Proses Belajar Mengajar

Mengikuti proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang harus diikuti oleh siswa di dalam kelas. Mengikuti proses belajar meliputi memiliki perhatian dalam belajar, keaktifan dalam belajar dan pemilihan tempat duduk yang tepat. Kebanyakan anak yang mengalami keluarga *broken home* sulit untuk mnegikuti kegiatan belajar nya dikarenakan

tidak adanya perhatian yang lebih dari orangtua ke anak. Hal tersebut yang membuat anak merasa tidak bersemangat dalam melangsungkan pembelajarannya. Akan tetapi tidak semua anak yang mempunyai masalah *broken home* yang terjadi dikeluarganya mempunyai kemalasan dalam melakukan pembelajaran. Ada juga anak yang giat dalam belajar walaupun kondisi keluarganya sangat membuat anak tersebut tidak nyaman untuk mengekspresikan dirinya. Berdasarkan hasil analisis data mengenai motivasi belajar siswa dari keluarga yang *broken home* di SMPN 30 Padang berdasarkan aspek mengikuti proses belajar megajar berada pada kategori rendah 37,93% dengan jumlah siswa 22 orang. Artinya siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* di SMPN 30 Padang tidak fokus saat mengikuti proses belajar di kelas, siswa memiliki minat yang rendah saat belajar dan hal tersebut dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti suasana kelas yang tidak nyaman untuk nya, dan lain-lain.

3. Menindaklanjuti Pelajaran

Menindaklanjuti pelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik setelah menerima pelajaran dari guru di kelas. Menindaklanjuti proses belajar mengajar meliputi mengulang kembali pelajaran yang telah diterangkan oleh guru, menanyakan materi yang tidak dimengerti kepada guru, orangtua dan teman serta mencari materi tambahan pelajaran. Emda (2017) mengemukakan bahwa motivasi memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Munculnya motivasi tidak semata-mata dari diri siswa sendiri tetapi orangtua dan guru harus melibatkan diri untuk memotivasii belajar siswa. Adanya motivasi belajar akan memberikan semanga sehingga siswa akan mengetahui arah belajarnya. Sama halnya dengan aspek mengikuti proses belajar mengajar, pada aspek menindaklanjuti pelajaran juga berada pada kategori rendah 60,34% dengan jumlah siswa 35 orang. Artinya siswa tidak cukup baik dalam menindaklanjuti pelajar yang telah dipelajari, setelah proses belajar dikelas siswa juga selesai dalam belajar dan tidak menindaklanjuti pelajaran yang telah dipelajari. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak tahu tujuan dan arah pelajaran yang telah dilakukan.

4. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling) merupakan layanan yang penting bagi pendidikan di sekolah (Zarniati., Alizamar & Zikra 2014). Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa berkembang secara optimal dan dilakukan

secara berkesinambungan (Yendi., Syukur & Rafsyam, 2015). Kemudian bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan oleh individu kepada individu namun pengertian yang khas (Purwanti., Firman & Sanffo, 2013). Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu

a. Layanan informasi

Layanan informasi penting diberikan kepada siswa agar siswa dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan mengenai motivasi belajar. Selain itu layanan informasi merupakan layanan yang berupa pemberian informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa (Neli & Sukmawati, 2019). Jadi layanan informasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan materi cara meningkatkan motivasi dalam belajar, cara mengatasi rasa malas, dan lain sebagainya.

b. Layanan konseling individual

Layanan konseling individual penting diberikan kepada individu yang mengalami permasalahan terkait motivasi belajar, terutama individu yang berasal dari keluarga broken home. Layanan konseling individual menurut Prayitno dan Amti (2006) merupakan layanan yang diberikan kepada individu secara tatap muka. Kemudian menurut Oktavia., Zikra dan Nurfarhanah (2016) layanan konseling individual merupakan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan secara tatap muka dan perorangan dengan guru BK/Konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang diderita.

c. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok dapat diberikan kepada siswa secara heterogen untuk membahas permasalahan terkait motivasi belajar. Layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno dan Amti (2006) merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok menurut Putra., Daharnis dan Syahniar (2013) bertujuan untuk memperoleh berbagai bahan dari narasumber secara bersama-sama untuk meningkatkan kemandirian dan pengembangan diri siswa secara optimal.

d. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten dapat diberikan berkaitan dengan konten-konten sepuat motivasi belajar. Layanan penguasaan konten merupakan layanan

bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam mengembangkan diri (Subtikasari & Neviyarni, 2019). Layanan penguasaan konten yang dapat diberikan kepada siswa yaitu kiat-kiat meningkatkan motivasi belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab IV mengenai gambaran motivasi belajar siswa dari keluarga yang *broken home* di SMPN 30 Padang dapat disimpulkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dari keluarga yang *broken home* dengan persentase 43,10%. Maka dari itu layanan BK sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun layanan BK yang dapat diberikan kepada siswa yaitu layanan informasi terkait pentingnya belajar, layanan penguasaan konten tentang cara meningkatkan motivasi belajar, layanan konseling individu diberikan kepada siswa yang bermasalah terkait motivasi belajar dan bimbingan kelompok kepada kelompok secara heterogen untuk membahas masalah motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, H & Afdal. (2020). "Analisis Kesiapan Psikologi Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan". *JAIPTEKIN, 4 (2).*

Ar-Rusyd & Saekan. (2013). *Broken Home dari Perspektif Ilmu Sosial.* Kudus: Jurusan Dakwah.

Aziz, M. (2015). "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* dalam Berbagai Perspektif". *Jurnal AlIjtimaiyyah*, 1(1).

Badan Pusat Statistik. (2022). *Kasus Perceraian di Kota Padang.* Retrieved from Padangkota.bps.go.id.

Badaruddin, A. (2015). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Konseling Klasikal.* Padang: Abe Kreatifindo.

Cahyani, N. F., Samad, S & Anas, M . (2022). "Konseling Individu bagi Siswa Korban Broken Home". *Phinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 1(1).

Durrotunnisa & Hanita . (2022). "Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home". Jurnal BASICEDU*, 6(1).

Fajriyati, M., Nurdin, S & Nelissa, Z. (2022). "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dari Keluarga *Broken Home*". *Teraputik*, 6(1).

Fikri., Neviyarni & Syukur. (2021). "Hakekat Keluarga dan Dasar Pembentukan Keluarga". *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(1).

Maulida, S. (2021). "Peran Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak *Broken Home* Melalui Pendekatan Realita Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 7 Kota Sukabumi". *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Islam.*

Mu'jizah, D. S. (2019). "Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga *Broken Home* di SMK Piri 1" Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(7).

Nadila, E. Y. Taufik & Syarif, S. 2021. "Analisis Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam Pendidikan". *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 1(2).*

Neli, U. S & Sukmawati, I. (2019). "Altruistic Behavior of Students in SMA N 1 Kampung Dalam Padang Pariaman Regency and The Implication in Guidance and Counseling". *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).

Oktavia., Zikra dan Nurfarhanah . (2016). " Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling". *Konselor, 5(4).*

Prayitno & Amti, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja.* Padang: Angkasa Raya.

Putra, S. A., Daharnis & Syahniar. (2013). "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa". *Konselor, 2(2).*

Rusni, I., Karnilawati, Desyandri & Murni, I (2022). "Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).

Subtikasari, A & Neviyarni. (2019). "Contect Mastery Services With Contextual Teaching and Learning Approaches to Improve Student Self Regulated Learning". *Jurnal Neo Konseling*, 1(1).

Syaifuddin, M., Turatmiyah, S & Yahanan, A. (2013). *Hukum Perceraian.* Jakarta: Sinar Grafika.

Tania, A. L, dkk. (2021). *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: UAD Press.

Taufik. (2015). "Bimbingan Kelompok Pra-Nikah bagi Mencegah Perceraian di Kalangan Pasangan Muda" *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 15(2).*

Taufik & Komar, N. (2021). "Hubungan Self Efficacy terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah". Jurnal Andragogi, 3(2).

Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil, I. (2014). "Counseling Services for Women in Marriage Age". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, *2*(3).

Yendi, F. M., Syukur, Y & Rafsyam, Y. (2015). "Self Esteem dan Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang Dibutuhkan Siswa Kelas Akselerasi". *Konselor*, 4(4).

Zarniati., Alizamar & Zikra. (2014). "Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik". *Konselor*, 3(1).